

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat yaitu peserta didik.¹

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.² Pendidikan sebagai usaha dasar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya dimasa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan diatur melalui Peraturan Pemerintah.

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 6

² Nana Sudjana, *Pembina dan Pengembang Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algeensindo, 1994), hal. 2

Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa:³

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia, Negara serta pemerintahannya. Maka pendidikan itu adalah suatu hal yang penting dan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Negara ini. Disini pemerintah berkewajiban untuk mewujudkan dan menjamin terlaksananya kebutuhan pokok bagi masyarakatnya.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah tanggungjawab tenaga pendidik yang profesional di sekolah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran. Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan telah dilakukan, diantaranya adalah mengembangkan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta penataan guru dan pembinaan perpustakaan sebagai pusat dan sumber

³ Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), hal. 7

belajar.⁴ Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan dapat terlaksana apabila tanpa performasi para guru. Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan suatu sistem atau proses pembelajaran yang direncanakan agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar.⁵ Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai

⁴ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal.7

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1

profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar peserta didik dan lain-lain.⁶

Hal utama yang perlu diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru harus mengetahui karakter peserta didik yang akan diajarnya. Perlu kita ketahui bahwa kemampuan antara peserta didik satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Terlebih ketika menyampaikan materi pembelajaran yang membutuhkan pengamatan dan praktik langsung, seperti hanya materi-materi dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar. Dengan belajar IPA akan dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan untuk mengembangkan keterampilan agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dengan demikian pengetahuan IPA menjadi suatu keharusan untuk dipelajari bagi peserta didik terutama peserta didik Sekolah Dasar. Meskipun

⁶Departemen Agama RI, *Metodeologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hal. 80

mata pelajaran IPA termasuk pembelajaran yang kontekstual dalam arti pembelajarannya berhubungan dengan peristiwa atau kejadian sehari-hari. Peserta didik tetap memerlukan alat bantu berupa media atau alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan guru ataupun melakukannya secara langsung, sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Demikian halnya pada mata pelajaran IPA di SD (Sekolah Dasar) atau pun MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Menurut H.W Fowler dalam Abu Ahmadi dan Supatmo, menjelaskan bahwa pembelajaran IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.⁷ Dengan kata lain IPA merupakan suatu pengetahuan teori yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain.⁸

Oleh karena itu, dalam pembelajaran mata pelajaran IPA, tidak semua materi khususnya gaya bisa dilihat atau didengarkan saja. Akan tetapi butuh dipraktikkan dan diujicobakan secara langsung untuk mengetahui macam-macam gaya, bagaimana gaya dapat merubah gerak benda dan bagaimana gaya dapat memperngaruhi gerak benda. Maka dari itu peserta didik perlu terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Walaupun pada realitanya

⁷ Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.1

⁸ Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.18-19

peristiwa gayatersebut secara tidak sadar telah dialami oleh peserta didik sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA di sekolah selama ini bersifat sentralistik artinya bahwa guru sebagai pusat atau subjek dan peserta didik sebagai objek sehingga guru lebih aktif dan peserta didik pasif. Hal tersebut menyebabkan materi yang disampaikan oleh guru kurang mengena dalam diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu maka diperlukan adanya pembelajaran melalui pengertian dan perbuatan, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat saja. karena hal ini akan mudah dilupakan oleh peserta didik.⁹

Berbeda jika peserta didik diajak untuk mengamati, menebak, berbuat, mencoba, bahkan mampu untuk menjawab dan menebak, dengan begitu proses pembelajaran pada pelajaran IPA lebih bermakna. Dan sekarang telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA di SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA, diantaranya: proses pembelajaran cenderung pasif, saat bertanya dan menjawab peserta didik

⁹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.15

belum dapat memahami persoalan yang harus diselesaikan, sehingga masih banyak peserta didik dalam melakukan diskusi hanya diam tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan kurangnya pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Surahmi, S.Pd selaku guru kelas IV SDN 2 Kendalbulur beliau menuturkan bahwa ketika pembelajaran IPA menggunakan strategi yang komunikatif, *active learning*, juga kooperatif untuk mengajak peserta didik belajar bersama temannya. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sedangkan media yang dipakai menggunakan gambar dan juga benda-benda yang ada di dalam kelas atau disekitar kelas.

Guru kelas IV Ibu Surahmi, S.Pd memberitahukan bahwa dalam pembelajaran IPA, dengan menggunakan pembelajaran praktik sangat jarang dilakukan. Hal ini berakibat pada keterampilan proses IPA peserta didik yang kurang berkembang.¹¹ Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diperlukan metode yang dapat meningkatkan keterampilan proses IPA peserta didik SDN 2 Kendalbulur. Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan proses IPA adalah metode eksperimen.

Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Dalam proses belajar

¹⁰Hasil pengamatan pribadi pada tgl 10 Desember 2015

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Surahmi selaku guru mata pelajaran IPA kelas IV SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung pada tanggal 8 Desember 2015

mengajar dengan metode eksperimen ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau membuktikan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan dan proses sesuatu.¹²

Metode eksperimen disini merupakan upaya praktik dengan menggunakan peragaan yang ditujukan pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah memahami dan mempraktikkan apa yang telah diperolehnya. Disamping itu juga dapat belajar mengalami suatu proses serta dapat menjelaskan proses tersebut. Penerapan metode Eksperimen boleh jadi merupakan suatu metode yang menjanjikan dalam pembelajaran IPA. Diharapkan dengan penerapan metode ini peserta didik dan guru terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran dan peserta didik menjadi lebih aktif serta mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Melihat kenyataan seperti di atas, guru dituntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat guru sentris menjadi peserta didik sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari guru, tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung”.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 220

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan proses sains dengan menggunakan metode eksperimen terhadap mata pelajaran IPA materi gaya pada peserta didik kelas IV SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatkan hasil keterampilan proses sains melalui metode eksperimen pada mata pelajaran IPA materi gaya peserta didik kelas IV SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan proses sains dengan menggunakan metode eksperimen terhadap mata pelajaran IPA materi gaya pada peserta didik kelas IV SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan peningkatkan hasil keterampilan proses sains melalui metode eksperimen pada mata pelajaran IPA materi gaya peserta didik kelas IV SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara Toeritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode eksperimen dalam meningkatkan keterampilan proses sains serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada materi IPA dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran.

b. Bagi guru SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung

- 1) Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dikelasnya.
- 2) Untuk meningkatkan pemanfaatan metode pembelajaran khususnya metode eksperimen sebagai bahan pertimbangan dalam memilih suatu metode pembelajaran.
- 3) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi peneliti yang akan datang

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian serupa.
- 2) Sebagai pembanding untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian.
- 3) Peneliti yang akan datang bisa memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada hasil penelitian ini.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama berkaitan dengan pemanfaatan metode eksperimen dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mata pelajaran IPA.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah kesimpulan atas jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut : jika metode eksperimen digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA materi gaya maka keterampilan proses sains peserta didik kelas IV SDN 2 Kendalbulur Boyolangu Tulungagung akan meningkat.

F. Definisi Istilah

a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan seorang guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Metode Eksperimen

Eksperimen merupakan salah satu metode yang melatih peserta didik untuk belajar aktif dan ikut berperan dalam proses pembelajaran.

c. Keterampilan Proses Sains

Keterampilan Proses Sains adalah kegiatan yang diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan pada pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan kemudian mengkomunikasikan perolehannya.

d. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah. Fokus kajian mata pelajaran IPA adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang terdapat di lingkungan peserta didik. Mata pelajaran IPA membutuhkan pemahaman yang nyata mengenai berbagai peristiwa di lingkungan sekitar.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, dan halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka meliputi: kajian teori

Bab III Metode Penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup meliputi: kesimpulan, dan rekomendasi atau saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran